

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَنُصَلِّي عَلَى رَسُولِهِ الْكَرِيمِ
JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

Badan Hukum Keputusan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 Tgl. 13-3-1953
Jalan Raya Parung-Bogor No. 27, P.O. Box 33/Pru, Bogor 16330. Telp (0251) 614524
E-mail: pb-jai@ indo.net.id

Nomor : 37/Isy/PB/2004
Lampiran : 1 (satu) set
Perihal : **SURAT EDARAN KHUSUS**

Bogor, 15 Oktober 2004 M
Ikha 1383 HS

Kepada Yth.
Para Pengurus dan Anggota
JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
Di tempat.

Assalamu 'alaykum wr. wb.

Semoga Saudara-saudara senantiasa ada dalam limpahan rahmat dan karunia Allah Ta'ala. Amin.

Dalam **Darsus** ini dimuat khutbah Jum'ah Hadhrat Khalifatul Masih V Atba. tgl. 3-9-2004, antara lain Hudhur bersabda:

Kemudian terkait dengan mengerjakan hal-hal yang orang mukmin dapat masuk ke dalam surga. Sambil menjelaskan lebih banyak lagi Rasulullah saw. bersabda. Tertera dalam sebuah riwayat bahwa Hadhrat Abdullah bin *Salam* r.a. meriwayatkan bahwa: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Hai orang-orang (manusia), biasakanlah mengucapkan *salam*, berilah makan kepada orang yang perlu diberi makan, jalinlah ikatan tali silaturrahmi dan salatlah pada saat orang-orang sedang tidur. Jika kalian melakukan itu maka kalian akan masuk surga dengan selamat". **Tirmidzi bab sifatul-qaliilati.**

Di dalam hadits ke arah mana diberikan penekanan dari antara itu 3 adalah yang berkaitan dengan *haquwqul ibaad* (hak-hak hamba-hamba) yang sebelumnya saya telah membaca haditsnya. Ini merupakan tambahan penjelasannya. Yakni dengan kebiasaan mengucapkan *salam* akan timbul gejala-gejala halus dan lembut dan dengan lahirnya gejala-gejala halus ini, maka akan timbul perhatian melunasi hak-hak satu dengan yang lain.

Yang kedua, beliau bersabda, "Berilah makan kepada orang yang memerlukan. Perhatikanlah keperluan-keperluan orang-orang. Dan jika tidak mendapatkan orang yang memerlukan", di sini di negeri (Swiss) ini tidak didapatkan orang-orang yang memerlukan. Maka di dalam Jemaat terdapat nizam sedekah. Dari sini pun negara lainpun dapat diberikan bantuan. Tidak terhitung orang-orang miskin yang dapat dibantu, Saudara-saudara pun masuklah juga disana, maka secara langsung Saudara-saudara memang tidak menyampaikan (mengucapkan) *salam* tetapi Saudara-saudara menciptakan sarana *keselamatan* untuk orang-orang miskin itu.

Saudara-saudara dapat memperhatikan keperluan-keperluan mereka, dan dari itu Saudara-saudara pun tengah mengambil (menarik) doa-doa dari mereka secara gaib. Ini hanya Saudara-saudara lakukan atas dasar rasa gejala simpati bahwa "saudara kami tertutup (tak berdaya) dan memerlukan bantuan".

Kemudian beliau saw. bersabda, "Jalinlah ikatan tali silaturrahmi atau berbuat baiklah kepada sanak keluarga, kepada kerabat dekat dan kepada orang kalian, dengan keluarga mertua yang dekat dari kedua belah pihak dan perhatikanlah keluarga dekat kalian, sebab siapapun keluarga dekat mertua itupun juga merupakan keluarga. Janganlah menimpakan rasa sakit (kesakitan) kepada mereka. Rasa sakit (kesakitan) bukanlah hanya menimpakan kesakitan secara fisik atau secara terang-terangan tidak mencaci-maki, tetapi jika suami tidak memperhatikan dan istri tidak memperhatikan gejala perasaan keluarga dekat sang istri maka merekapun bukanlah orang yang menyebarkan keselamatan.

Wassalam,

Ttd

Anwar Said SE. MSi
Skr. Isyaat PB.



KHUTBAH JUM'AH HADHRAT KHALIFATUL MASIH V ATBA.

Tanggal 3-9-2004, di Mesjid Jemaat Ahmadiyah Zurich–Switzerland

Tentang: **PENTINGNYA PENAMPILAN YANG RAMAH & MANFAAT MEMPERBANYAK MENGUCAPKAN SALAM (ASSALAMU 'ALAYKUM)**

اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد ان محمدا عبده ورسوله
اما بعد فاعوذ بالله من الشيطان الرجيم . بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ . الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ . الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ . مَا لَكَ یَوْمَ
الدِّیْنِ ، اِیَّاكَ نَعْبُدُ وَاِیَّاكَ نَسْتَعِیْنُ . اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِیْمَ . صِرَاطَ الَّذِیْنَ اَنْعَمْتَ عَلَیْهِمْ غَیْرَ الْمَغْضُوْبِ عَلَیْهِمْ وَكَلَّا الضَّالِّیْنَ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَذَكَّرُونَ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِن قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memasuki rumah yang bukan rumah kalian sebelum meminta izin dan memberi *salam* kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian agar kalian selalu ingat. Jika kalian tidak menemui seorangpun di dalamnya, maka janganlah kalian masuk sebelum kalian mendapat izin. Dan jika dikatakan kepada kalian: "Kembalilah", maka hendaklah kalian kembali. Itu lebih bersih bagi kalian dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan". *An-Nur* 28-29.

Di dalam setiap masyarakat terdapat tatakrama pergaulan, orang yang berjumpa dengan tatacara yang baik dianggap memiliki akhlak yang baik, orang-orang yang berakhlak baik manakala mereka berjumpa maka mereka menatap satu dengan yang lain dengan senyum dan muka manis yang ceria.

Pentingnya Berpenampilan Ramah

Walaupun antara satu dengan yang lain tidak saling mengenal tetapi tetap di wajah terdapat kelembutan. Dan orang yang berjumpa dengan penampilan yang

tidak baik umumnya dinyatakan sikap antipati atau kemarahan kepadanya, bahwa orangnya berakhlak sangat buruk; dalam urusan suatu pekerjaan saat dijumpai dia menampilkan akhlak yang sangat buruk, dia merupakan pemilik akhlak yang sia-sia dan tak berguna; tadinya, andaikata tidak ingin mengerjakan pekerjaan tidak apa-apa dia tidak lakukan, tetapi sekurang-kurangnya ketika dia berjumpa [bersikap] dengan sopan-santun dll, terjadi hal-hal seperti itu terhadap orang seperti itu. Jadi, hal-hal seperti itu senantiasa timbul di dalam hati terkait

dengan orang yang tidak menampilkan akhlak yang baik, sebagaimana sebelumnya saya telah katakan.

Kemudian saat perjumpaan (pergaulan), berbagai masyarakat satu dengan yang lain terdapat berbagai cara penzahiran ungkapan dengan berbagai gerakan-gerakan (sikap). Ada yang dengan cara menundukkan kepala mengungkapkan perasaan gejolak hatinya; ada yang dengan menggunakan posisi rukuk menzahirkan gejolak rasa hormatnya, ada yang dengan menyatukan dua telapak tangan lalu mengangkatnya sampai ke mukanya untuk menzahirkan rasa gembira saat berjumpa. Kemudian sambil menanyakan kabar berita orang-orang berjabat tangan juga.

Tetapi cara yang Islam ajarkan kepada kita, halmana Jemaat orang-orang mukmin, setiap warga masyarakat Islam seyogianya menanamkan kebiasaan itu dalam diri mereka adalah *mengucapkan salam*. Yakni [Dia berfirman] kirimlah doa *keselamatan (salam)* kepada yang satu dengan yang lainnya, dan kemudian inipun dia beritahukan dengan rinci bahwa bagaimana mengirim doa keselamatan dan kemudian pihak kedua pun kepada siapa diucapkan *salam*, seperti itulah sekurang-kurangnya [membalas *salamnya*], jawablah sekurang-kurangnya dengan kata-kata itu. Bahkan jika ada peluang memberikan jawaban dengan kata-kata yang lebih baik maka jawablah dengan jawaban yang lebih baik. Apabila serupa itu kalian mengucapkan *salam* kepada satu dengan yang lain maka untuk satu dengan yang lain dikarenakan mungkin kalian melakukan itu dengan gejolak yang baik karena itu akan lahir juga nuansa cinta dan kasih sayang di dalam diri kalian.

Kemudian [Al-Quran] memberitahukan juga bahwa oleh karena masyarakat Islam merupakan masyarakat yang menyebarkan keselamatan dan rasa aman, maka ingatlah pula bahwa apabila kalian pergi berjumpa di rumah seseorang maka di dalam waktu yang berbeda manusia memiliki kondisi-kondisi yang beragam; kondisi tabiat

manusia berbeda karena itu apabila kalian pergi untuk berjumpa di rumah seseorang dan tuan rumah -- akibat sejumlah keterpaksaan-keterpaksaan -- tidak dapat menjawab *salam* kalian atau sesuai dengan harapan-harapan kalian tidak memperlakukan dengan baik kepada kalian, maka janganlah marah. Janganlah cepat-cepat menzahirkan kemarahan, tetapi dengan menunjukkan rasa besar hati dengan diam-diam kembalilah kalian. Dan jika kalian melakukan amal seperti itu, maka kalian akan menjadi orang yang menyebarkan *keselamatan* ke segala penjuru, dan kalian akan menjadi orang yang menegakkan masyarakat yang penuh rasa aman.

Pentingnya Mengucapkan Salam

Dua ayat yang telah saya tilawatkan Saudara-saudara telah mendengarkan terjemahannya juga. Di dalamnya disampaikan beberapa nasihat-nasihat yang begitu cantiknya untuk menegakkan masyarakat Islam yang cantik dan untuk menjadikan hubungan antara sesama senantiasa menjadi yang terbaik. Hal pertama yang Dia terangkan adalah bahwa "ruang lingkup daerah amal kalian hanya rumah kalian sendiri. Andaikata kalian dapat (boleh) masuk dengan bebas maka itu adalah masuk ke rumah-rumah kalian sendiri. Janganlah ke rumah seseorang asal mau masuk lalu kalian masuk. Dengan demikian kalian akan selamat dari banyak keburukan-keburukan dan dari hal-hal yang sia-sia. Jika untuk berjumpa dengan seseorang atau untuk pekerjaan kalian pergi maka pertama mintalah izin kepada tuan-rumah dan karena dalam meminta izin itu banyak sekali faedah-faedahnya".

Hadhrat Mushlih Mau'ud r.a menulis: "Dengan tanpa izin masuk ke rumah seseorang bisa jadi kalian akan dituduh melanggar batas-batas norma-norma akhlak dan kalian dituduh mencuri. Oleh karena itu *izin* itu tidak perlu membuat masalah *datang* (menjadi masalah untuk datang). Di dalam itu pun merupakan

penghematan untuk diri kalian sendiri dan hubungan-hubungan kalian dengan tuan-rumah, dalam kalian meminta izin akan terdapat faedah di dalamnya.

Kemudian barang yang sangat penting, hal yang sangat perlu adalah bagaimana cara untuk meminta izin. Bersabda, "Bagaimana cara meminta izin? Cara meminta izin ialah mintalah izin dengan mengucapkan *salam*, katakanlah *salam* dengan suara tinggi (keras). Tertera dalam sebuah riwayat bahwa Rasulullah saw. berada di rumah. Seseorang datang mengetuk pintu lalu meminta izin untuk masuk ke dalam. Beliau bersabda kepada pelayan beliau, "Pergilah kepadanya dan ajarkan kepadanya cara untuk meminta izin. Yaitu pertama ucapkanlah *salam*, kemudian baru kalian meminta izin masuk ke dalam". Sebab, inilah merupakan sebuah cara yang dari itu kalian juga tengah mensucikan diri kalian dan kepada tuan rumah juga kalian menyampaikan [doa] keselamatan.

Dengan menyampaikan amanat perdamaian ini akan senantiasa timbul rasa kesadaran bahwa "saya telah menyampaikan amanat keselamatan, dan kini untuk keluarga tuan rumah itu saya akan senantiasa menjadi duta kedamaian dan akan tetap menjalin hubungan yang baik dengan mereka"; dan kemudian tuan rumah juga yang dalam jawaban hanya menjawab keselamatan, maka tentu kemudian dengan cara seperti itu akan lahir nuansa gejolak-gejolak cinta dari kedua belah pihak".

Terkait dengan izin masuk ke rumah setelah mengucapkan *salam*, tertera dalam sebuah riwayat lain yang diriwayatkan Hadhrat Jabir r.a bahwa: Saya hadir di hadapan Rasulullah saw. dalam urusan utang ayah saya. Saya mengetuk pintu Rasulullah saw. maka beliau bersabda, "Siapa?" Saya menjawab, "Saya". Beliau bersabda, "Saya, saya!" Seolah-olah beliau tidak menyukai dilakukan perkenalan diri tanpa mengucapkan

salam". **Bukhari kitabul isti'dzaan bab idz qaala man dza.**

Hal ini merupakan perkara yang sangat beliau tidak sukai bahwa seorang muslim tidak membiasakan *salam* dan begitu saja berupaya masuk ke rumah seperti orang-orang kampung. Sehubungan dengan itu juga terdapat perintah Allah yang sedemikian jelas sebagaimana Dia berfirman:

فاذا دخلتم بيوتا فسلموا على انفسكم تحية من عند الله مباركة طيبة

(*fa-idzaa dakhaltum buyuutan fasallimu 'alaa anfusikum tahiyatan min 'indillaahi mubaarakatan thayyibatan - An-Nur 62* – "maka apabila kalian memasuki di rumah-rumah hendaklah kalian memberi *salam* kepada diri kalian sendiri").

Hadiah Doa Keselamatan

Berkaitan dengan itu Hadhrat Mushlih Mau'ud r.a bersabda: "Yakni kepada keluarga kalian dan kawan-kawan kalian yang tinggal di rumah-rumah itu, dan ingatlah bahwa *salam* ini bukanlah merupakan ucapan secara lisan kalian belaka, tetapi ini merupakan hadiah yang sangat besar dari Tuhan. Yakni kata *salam* kendati itu nampak secara lahiriah sangat sederhana tetapi benar-benar menciptakan dampak-dampak positif yang sangat luhur, sebab di balik kata "*salam*" terdapat janji keselamatan dari Allah Swt.. Jadi apabila kalian mengucapkan *salam* kepada salah seorang saudara kalian maka bukan kalian yang mengatakan tetapi doa Tuhan-lah yang kalian sampaikan kepadanya".

Bersabda, "Tetapi saya melihat bahwa pada umumnya di negara kita orang-orang pada saat masuk di rumah-rumahnya mereka tidak mengucapkan *Assalaamu 'alaikum*. Seolah-olah menurut mereka ini hanya merupakan doa untuk satu dengan yang lain, tetapi bukan untuk anak istri dan ibu bapak mereka. Kendati Allah telah memerintahkan kepada semua orang-orang Islam bahwa apabila masuk ke rumah-rumah kalian ucapkanlah *salam*.

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat bahwa Hadhrat Anas bin Malik r.a

meriwayatkan bahwa: Rasulullah saw. bersabda kepada saya, "Wahai anakku, apabila engkau masuk di rumah keluarga engkau (rumah engkau) maka ucapkanlah *salam*. Ini adalah untuk engkau dan keluarga engkau akan menjadi faktor keberkatan dan kebaikan".

Disini hal ini tambah lebih jelas bahwa masuk di rumah sendiri pun ucapkanlah *salam*, sebab amanat *keselamatan* itu setiap saat seyogianya senantiasa kalian sebarkan. Allah jelas berfirman bahwa apabila kalian pergi ke surga maka oleh karena di sana pengucuan *kalimah keselamatan* itu akan dalam arti yang sebenarnya, dan akan dapat diketahui arti sesungguhnya, karena itu setelah menerangkan kesucian Allah hal kedua lagi penting yang kalian akan kerjakan adalah mengirim *salam* keselamatan kepada satu dengan yang lain. Oleh karena itu jika ingin mendirikan lingkungan masyarakat yang bagaikan ahli-ahli surga maka kirimlah (ucapkanlah) *salam* kepada satu dengan yang lain".

Membiasakan Anak-anak Untuk Mengucapkan *Salam* & Masalah Bertamu

Jadi, untuk membiasakan *salam* sebagaimana dalam riwayat ini Rasulullah saw. bersabda kitapun harus membiasakan anak-anak kita untuk menyampaikan (mengucapkan) *salam*. Ini merupakan satu bagian utuh pelatihan, berilah pengertian kepada anak-anak untuk membiasakan mengucapkan *salam*, dari rumah kapan saja pergi keluar maka harus mengucapkan *salam* dahulu baru pergi, dan apabila masuk di dalam rumah maka ucapkan *salam* dahulu baru masuk ke dalam rumah. Kemudian kepada anak-anak diberitahukan juga apa maksudnya bahwa kenapa disampaikan *salam*. Jadi singkatnya seyogianya anak-anak dan orang dewasa memiliki kebiasaan untuk mengucapkan *salam*.

Terkadang orang-orang tanpa basa-basi atau tanpa sungkan-sungkan masuk

ke rumah-rumah rekan-rekan dan ke rumah kerabat-kerabat dekat mereka. Di sini, di Eropa, karena kebanyakan di rumah-rumah karena pintu-pintu [bagian] luar biasa terkunci atau sedemikian rupa bentuk gembok yang dengan sendirinya menjadi terkunci atau tidak dapat terbuka dari luar, karena itu tidak dapat pergi seperti itu dan di rumah-rumah yang tidak ada persiapan (peraturan) seperti itu, atau jika ini tidak ada dan rumah terbuka, maka mungkin di rumah-rumah yang seperti itu u tidak ada merasakan sungkan untuk masuk ke dalam rumah; tetapi, di Pakistan, Hindustan dll. bahkan yang disebut Dunia Ketiga, di negara-negara itu inilah cara atau tradisi yang ada, dan apabila kalian cegah bahwa hendaknya jangan seperti itu maka mereka menganggap itu buruk.

Sebagaimana perintah ini adalah untuk perempuan juga, seperti itu pulalah sebagaimana ini berlaku untuk laki-laki. Di kalangan perempuan-perempuan juga inilah kekejangan-kekejangan dapat terjadi sebagaimana dapat terjadi di kalangan laki-laki, bahkan dalam beberapa kondisi atau kejadian biasa lebih banyak terjadi kekejangan-kekejangan di kalangan perempuan-perempuan. Oleh karena itu setelah mengucapkan *salam*, setelah mengumumkan (pemberitahuan), setelah meminta izin kepada siapapun dia datang, pergilah ke sana, supaya semua keluarga tuan -rumah mengetahui bahwa si fulan kepada saat itu berada di rumah kita.

Kemudian untuk perempuan yang biasa menggunakan pardah tambah lebih menjadi mudah lagi bahwa akibat pengumuman (*salam*) itu dimana dia berada di rumah maka di sana laki-laki tidak dengan mudah bisa datang, atau laki-laki akan berhati-hati untuk datang. Mereka akan datang dengan terlebih dahulu menyuruh (perempuan yang biasa menggunakan pardah) untuk berpardah.

Jadi, seperti itu ada juga yang kendati secara lahiriah merupakan hal-hal kecil yang di dalamnya hanya dengan mengucapkan *salam* baru ada faedah.

Kemudian bersabda pula bahwa, "Jika di rumah tidak ada orang maka jangan sampai terjadi bahwa karena melihat rumah atau kamar terbuka lalu masuk dan duduk di dalamnya, melainkan jika di rumah tidak ada orang maka ucapkanlah *salam* tiga kali, dan apabila kalian telah mengucapkan itu tiga kali dan tidak ada yang mendengar (menjawab) maka kembalilah. Dan apabila mendapat izin [dari dalam] rumah maka baru masuk.

Jika kalian telah menyampaikan *salam* tiga kali dan kalian tidak mendapatkan izin, atau tidak ada orang di rumah, atau tuan rumah tidak suka bahwa kalian datang pada waktu itu ke rumahnya, maka kembalilah. Jika ada tuan rumah namun secara terus terang dia mengatakan bahwa "Karena terpaksa saya pada waktu ini tidak dapat berjumpa" maka janganlah menganggapnya buruk, tetapi apa yang dikatakannya lakukanlah itu. Dan itulah yang dia katakan bahwa "Kembalilah", karena di dalam kembalinya kalian itu terdapat kebaikan.

Dikarenakan kalian menyebarkan *salam* supaya keselamatan tersebar, tersebar pesan kedamaian, cinta dan persaudaraan dapat tegak di antara kalian, di dalam diri kalian dapat tegak kesucian, maka jika ada tuan-rumah yang meminta maaf dan tidak mau bertemu maka kendati demikian orang yang ingin berjumpa janganlah menganggap itu buruk. Dan dia hendaknya mengiyakan kata-kata tuan-rumah. Jadi inilah masyarakat Islam yang akan tegak dengan membiasakan mengucapkan *salam*.

Harus Pulang Kembali & Bel Rumah

Tertera sebuah hadits. Hadhrat Abu Musa Asy'ari r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Apabila di antara kalian ada yang tiga kali meminta izin [masuk rumah] namun dia tidak diberikan izin maka hendaknya dia kembali". *Bukhari kitabul isti'dzan babut-taslim wal isti'dzaan tsalaatsan.*

Di sini tidak dikatakan bahwa kalian datang dari jauh begitu rupa lalu tuan

rumah mengembalikan kalian (menolak kalian masuk), maka dia telah melakukan kesalahan, sekurang-kurangnya satu dua menit dia persilahkan duduk lalu menanyakan untuk sekedar [minum] air. Tetapi disini kepada orang yang datang itu dikatakan bahwa "Jika tuan-rumah tidak mengizinkan maka kembalilah". Memang benar, di tempat-tempat lain terdapat juga perintah untuk penerimaan tamu. Akan tetapi di sini kepada kalian terdapat perintah bahwa tuan-rumah adalah merupakan pemilik rumah. Jika kalian tidak dia izinkan untuk masuk maka kembalilah.

Tetapi kesucian itu adalah bahwa kalian jangan kembali dalam keadaan marah, jangan menganggap buruk, tetapi kalian harus mengamalkannya tanpa adanya rasa tidak senang, sebab itu juga merupakan perintah Allah, dan dari itu akan timbul kecintaan dan persaudaraan di dalam diri kita. Di dalam hati jangan terfikir untuk menuntut balas bahwa "sayapun apabila mendapat peluang akan melakukan seperti itu kepadanya". Fikiran seperti itu bukannya menciptakan rasa aman malah kalian akan menjadi orang yang menciptakan kekacauan (keonaran).

Kemudian dewasa ini, berhubung di rumah-rumah digunakan lonceng (bel), ada kebiasaan memasang lonceng (bel) oleh karena itu orang-orang menganggap bahwa tidak perlu *salam*, pada hal kendati telah membunyikan bel *salam* pun dapat diucapkan. Di dalam itulah keberkatan dan dari itulah lahir kecintaan.

Tertera dalam sebuah riwayat bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Demi Zat yang di tangan kuasa-Nya terletak jiwaku, bahwa kalian tidak akan masuk ke dalam surga selama kalian tidak beriman. Dan kalian sampai pada waktu itu tidak dapat dikategorikan menjadi orang yang beriman selama kalian tidak saling mencintai. Apakah Tidakkah saya akan sampaikan kepada kalian suatu amal, yang jika kalian menjalankannya maka kalian akan saling mencintai?" Kemudian

Rasulullah saw. bersabda bahwa *افشوا السلام بينكم* *afsyussalaam bainakum* - biasakanlah menyampaikan *salam* di antara kalian". **Muslim Kitabul iman bab bayaanu laa yadkhulul jannata illal –mukminun.**

Maka di sini beliau bersabda bahwa untuk masuk ke dalam surga perlu *beriman*. Hal ini setiap orang mengetahuinya, siapa orang yang beriman dan orang yang tidak beriman itu siapa. Bersabda, "Orang yang beriman adalah yang tinggal dengan saling mencintai di antara mereka. Memperhatikan hak-hak satu dengan yang lain. Janganlah menganggap bahwa kita telah baiat, kita telah mengulangi kata-kata baiat maka kita telah menjadi orang yang beriman".

Beda *Aslamnaa* (kami telah taat/patuh) Dengan *Aamanna* (Kami telah beriman)

Bersabda bahwa, "Jika di dalam diri kalian tidak terlahir perubahan-perubahan ruhani. Jika kalian tidak memperhatikan gejala perasaan satu dengan yang lain, jika kalian tidak mengamalkan sepenuhnya segenap bagian pendidikan (ajaran) maka di dalam iman kalian sangat banyak terdapat ruang kosong. Memang kalian telah masuk ke dalam Jemaat tetapi revolusi yang Hadhrat Masih Mau'ud a.s ingin ciptakan di dalam diri kita itu tidak tercipta di dalam diri kalian. Tanda-tanda orang-orang mukmin yang Allah dan Rasul-Nya telah beritahukan kepada kita itu tidak diraih. Dan standar tinggi yang ingin kita capai itupun masih belum kita capai."

Allah berfirman bahwa dengan kelemahan-kelemahan itu kalian memang dapat mengatakan bahwa: *أَسْلَمْنَا* -- "kami telah taat/berserah diri". Berfirman bahwa sesudah mengatakan ini kalian tidak dapat mengatakan bahwa "kami telah beriman". Selanjutnya Dia berfirman bahwa *وَلَمَّا يَدْخُلُ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ* - sebab sejauh berkait dengan iman, itu belum masuk ke dalam hati kalian. Iman baru akan dianggap *telah masuk* apabila standar tinggi ini dapat

tegak atau terpenuhi. Yakni, kalian akan menjadi orang yang setia melakukan ibadah kepada Allah, tidak ada satupun salat yang kalian akan tinggalkan dan kalian pun akan menjadi orang yang menjalankan hak-hak Allah dan kalianpun menjadi orang-orang yang menciptakan kecintaan yang luar biasa di antara sesama". Beliau saw. bersabda bahwa, "Cara terbaik untuk menciptakan kecintaan di antara sesama adalah biasakanlah mengucapkan *salam* dan maksud membiasakan mengucapkan *salam* adalah bahwa apabila kalian mengucapkan *salam* dengan lisan maka kepada saat itu seyogianya dari hati kalian pun keluar doa yang baik untuk saudara kalian".

Kemudian dalam kaitan itu ada lagi sebuah riwayat lain yang dari itu dapat diketahui bahwa di kalangan ummat Islam akan timbul penyakit dengki dan iri yang dari itu keberkatan agama pun akan menjadi hilang dan dari dalam diri kalian pun agama sama sekali akan keluar. Oleh karena itu perhatikanlah dewasa ini inilah kondisi orang-orang Islam. Jadi kita orang-orang Islam Ahmadi merupakan orang-orang yang sangat mujur bahwa setelah masuk dalam baiat *Imam Zaman* kita berupaya untuk tetap selamat dari penyakit-penyakit itu. Tetapi jika kita tidak memperbaiki maka kita akan dipotong dari baiat. Semoga Allah melindungi setiap orang di antara kita.

Tertera dalam sebuah riwayat lain yang bersumber dari Abdullah bin Zubair r.a. Rasulullah saw. bersabda bahwa "Penyakit benci dan iri ummat-ummat terdahulu pun akan merasuk di dalam diri kalian. Permusuhan merupakan satu hal yang mematahkan sesuatu dari akarnya. Ini tidak memutuskan rambut, tetapi ini mematahkan agama. Demi zat yang di genggam kekuasaan-Nya terletak jiwaku, kalian tidak akan masuk surga selama kalian tidak menjadi mukmin, dan kalian tidak akan menjadi mukmin jika kalian tidak tinggal dengan saling mencintai dan saling mengasihi. Tidakkan

saya harus memberitahukan kepada kalian, bahwa saling mencintai ini bagaimana dapat lahir di antara kalian, caranya adalah biasakanlah mengucapkan *salam* diantara sesama kalian". *At-Targiib wat-Tarhiib bahawalah bazar*.

Peluang Menimbulkan Kecintaan Melalui Ucapan Salam & Cara Salam Hadhrat Khalifatul Masih IV rh.

Kemudian Rasulullah saw. di berbagai kesempatan juga memberitahukan bahwa bagaimana menciptakan peluang-peluang untuk mengucapkan (mengirimkan) *salam*. Dan kemudian dengan cara bagaimana menyampaikan *salam* sehingga kecintaan dapat bertambah sebanyak-banyaknya.

Tertera dalam sebuah riwayat bahwa Hadhrat Umar Ibn Husain r.a meriwayatkan: Seorang hadir di hadapan Rasulullah saw. lalu dia mengucapkan *السلام عليكم - assalaamu 'alaikum*. Beliau menjawab *salamnya*. Tatkala dia duduk maka Rasulullah saw. bersabda bahwa orang itu mendapatkan sepuluh lipat pahala. Kemudian seorang datang dan dia mengucapkan *السلام عليكم ورحمة الله - assalaamu 'alaikum wa rahmatullaah*. Hudhur menjawab *salamnya*, dan ketika dia duduk maka beliau bersabda bahwa dia telah mendapatkan ganjaran dua puluh kali lipat. Kemudian seorang yang lain datang lalu dia mengucapkan *السلام عليكم ورحمة الله وبركاته - assalaamu 'alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuhu*. Beliau menjawab persis dengan kalimah itu. Tatkala dia duduk maka beliau bersabda bahwa orang itu telah mandapat pahala tiga puluh". *Tirmidzi Kitabul isti'dzaan fi fadhliissalaam*.

Jadi, lihatlah Nabi kita yang mulia, untuk menciptakan kecintaan di kalangan ummat Islam betapa beliau memberikan pengertian sampai kepada cara-cara yang sedemikian halus. Setiap doa yang beliau ikut sertakan dengan *السلام عليكم - assalaamu 'alaikum* menjadi faktor/sebab sepuluh lipat ganjaran untuk orang yang

mengucapkan *salam*, menjadi faktor penyebab (meraih) pahala penambahan sepuluh lipat. Dan apabila doa ini menambah dalam ganjaran, maka Allah tidak membuat catatan (daftar) kepada sisi-Nya tatkala hanya begitu sampai di akhirat Dia akan memperlihatkan kepada hamba-Nya, tetapi di dunia ini juga orang-orang yang berdoa seperti itu yang mendoakan orang-orang lain dari hati yang tulus, Dia akan anugerahkan taufik untuk tambah lagi dapat menegakkan kebaikan-kebaikan. Dan saudaranya itu pun Dia akan anugerahkan keberkatan dari doa-doa, yang orang yang berdoa doakan untuknya. Dan kemudian sebagai jawaban satu dengan yang lain saling mendoakan. Dan kemudian apabila yang lain menjawab doanya lebih banyak lagi maka tambah lebih banyak lagi kebaikan-kebaikan lain yang diperoleh. Sebab jelas terdapat juga sebuah perintah bahwa apabila kalian mengembalikan kebaikan kepada seseorang maka kembalikanlah yang lebih.

Jika kepada siapapun ada suatu barang dari kebaikan-kebaikan kalian kembalikan maka kembalikanlah yang lebih banyak. Jika seorang mengucapkan *السلام عليكم assalamu 'alaikum* maka orang yang menjawab mengikut-sertakan dalam jawabannya *السلام عليكم ورحمة الله - wa rahmatullaah* atau menyertakan *وبركاته - wa barakaatuhu* juga yang dia baca, maka sebanyak itulah dia berhak mendapatkan ganjaran dan yang memberi (*salam*/doa) juga dan siapa yang mendapatkan pun dia mandapatkan doa-doa yang lebih.

Disini, dalam kaitan ini saya secara sepintas ingin menyebut Hadhrat Khalifatul Masih IV r.h. Saya pun terkadang secara sengaja melakukan hal serupa itu. Kepada beliau seorang menanyakan bahwa dalam mengatakan *السلام عليكم ورحمة الله وبركاته - assalaamu 'alaikum wa rahmatullaahi wabarakaatuhu* lebih banyak ganjaran yang diperoleh tetapi Tuan (Hudhur) hanya mengucapkan *السلام عليكم ورحمة الله*

assalaamu 'alaikum wa rahmatullaah. Maka beliau memberikan jawaban bahwa, "Saya sengaja melakukan itu supaya kalian dapat mengembalikan dengan lebih baik. Sebab terdapat juga perintah untuk mengembalikan (menjawab) dengan yang lebih baik".

Memerlukan Doa Semua Ahmadi

Ada seorang anak perempuan kecil bertanya kepada saya bahwa, "Pada saat perjalanan inipun semua meminta Tuan untuk berdoa, sementara Tuan tidak mengatakan kepada siapapun". Maka saya menjawabnya bahwa mulai dari hari pertama sampai hari ini terus saya menyuruh untuk berdoa. Ya, kepada setiap orang yang bertemu saya tidak katakan secara pribadi [untuk mendoakan saya]. Kepada sebagian saya terkadang juga suruh dan di dalam surat juga saya suruh (meminta) untuk berdoa, tetapi secara keseluruhan saya terus suruh (minta) untuk memanjatkan doa dan saya berupaya untuk meminta doa-doa secara keseluruhan (berjamaah).

Di mesjid juga, pada saat mengucapkan *salam* di *ijtima'-ijtima'* dll nya juga. Dari itu satu sebagaimana yang telah saya katakan bahwa ini merupakan cara Hadhrat Khalifatul Masih IV r.h. dan terkadang saya juga lakukan sebagaimana beliau memberikan jawaban bahwa beliau menyingkatkan supaya orang yang menjawab *salam* lebih banyak mendapat pahala. Satu adalah dia mendapat ganjaran, yaitu dia menjawab lebih banyak. Karena itu, dia yang tengah menjawab [*salam*] lebih banyak (lengkap), dari itupun jelas dia tengah mendapat bagian doa-doa. Sebab, saya adalah yang paling banyak perlu [bantuan] doa-doa.

Seberapa banyak Saudara-saudara memberikan pertolongan kepada saya dengan bantuan doa-doa sebanyak itu juga akan timbul keteguhan dalam Jemaat dan sebanyak itu pulalah kecintaan antara sesama akan terus berkembang. Walhasil, ini merupakan hal secara sepiantas, bukan

merupakan hal mendasar (rujukan) bahwa orang yang mengucapkan *salam* mengucapkan *salam* setengah atau mengucapkan *salam* yang singkat dan orang yang menjawab *salam* harus menjawab *salam* sepenuhnya. Dari kedua belah pihak seberapa banyak doa-doa disampaikan sebanyak itulah menjadi tambah lebih baik.

Saya terkadang mengucapkan *السلام عليكم ورحمة الله وبركاته - assalaamu 'alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuhu* dengan penuh juga. Dan sebagaimana yang ada di dalam hadits itu yang seyogianya dibiasakan. Oleh sebab setiap orang tidak sambil berfikir seperti itu dia mengucapkan *salam* dan tidak pula orang yang menjawab *salam* menjawab sambil berfikir, karena baik secara individu ataupun secara umum seperti itu barangsiapa mereka ingin berjumpa maka lebih banyak pahala adalah seberapa banyak kita terus mengulangi doa-doa keselamatan.

Perincian ini saya berikan dengan terinci karena sebagian orang-orang dalam kondisi tidak memahami mereka menjadi matang dalam beberapa perkara. Jika ada seseorang yang telah mendengar sabda Hadhrat Khalifatul Masih IV r.h. maka bisa jadi dia menjadi teguh secara sengaja dalam hal bahwa *salam* yang wajib hanya itu, yaitu yang disingkat dan orang yang memberikan jawaban memberikan jawaban lebih banyak. Sebab sejumlah perkara ada yang bersifat kondisional dan itu terjadi sesuai dengan kedudukan dan martabat sejumlah orang, itu tidak dapat dijadikan sebagai peraturan rujukan.

Pegangan atau peraturan adalah yang Panutan kita. Nabi kita Muhammad saw. telah beritahukan kepada kita dan seberapa banyak kita dapat meraih ganjaran seyogianya kita melakukannya. Dan orang yang menjawab ini merupakan kewajibannya juga bahwa dia pun harus menjawab dengan lebih banyak supaya dia juga mendapat pahala dan kepada siapa dia tengah menjawab *salam* diapun mendapat pahala.

Cara-cara Masuk Surga

Kemudian terkait dengan mengerjakan hal-hal yang orang mukmin dapat masuk ke dalam surga. Sambil menjelaskan lebih banyak lagi Rasulullah saw. bersabda. Tertera dalam sebuah riwayat bahwa Hadhrat Abdullah bin *Salam* r.a. meriwayatkan bahwa: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Hai orang-orang (manusia), biasakanlah mengucapkan *salam*, berilah makan kepada orang yang perlu diberi makan, jalinlah ikatan tali silaturahmi dan salatlah pada saat orang-orang sedang tidur. Jika kalian melakukan itu maka kalian akan masuk surga dengan selamat". *Tirmidzi bab sifatul- qaliilati*.

Di dalam hadits ke arah mana diberikan penekanan dari antara itu 3 adalah yang berkaitan dengan *haquwqul ibaad* (hak-hak hamba-hamba) yang sebelumnya saya telah membaca haditsnya. Ini merupakan tambahan penjelasannya. Yakni dengan kebiasaan mengucapkan *salam* akan timbul gejala-gejala halus dan lembut dan dengan lahirnya gejala-gejala halus ini, maka akan timbul perhatian melunasi hak-hak satu dengan yang lain.

Yang kedua, beliau bersabda, "Berilah makan kepada orang yang memerlukan. Perhatikanlah keperluan-keperluan orang-orang. Dan jika tidak mendapatkan orang yang memerlukan", di sini di negeri (Swiss) ini tidak didapatkan orang-orang yang memerlukan. Maka di dalam Jemaat terdapat nizam sedekah. Dari sini pun negara lainpun dapat diberikan bantuan. Tidak terhitung orang-orang miskin yang dapat dibantu, Saudara-saudara pun masuklah juga disana, maka secara langsung Saudara-saudara memang tidak menyampaikan (mengucapkan) *salam* tetapi Saudara-saudara menciptakan sarana *keselamatan* untuk orang-orang miskin itu.

Saudara-saudara dapat memperhatikan keperluan-keperluan mereka, dan dari itu Saudara-saudara pun tengah mengambil

(menarik) doa-doa dari mereka secara gaib. Ini hanya Saudara-saudara lakukan atas dasar rasa gejala simpati bahwa "saudara kami tertutup (tak berdaya) dan memerlukan bantuan".

Kemudian beliau saw. bersabda, "Jalinlah ikatan tali silaturahmi atau berbuat baiklah kepada sanak keluarga, kepada kerabat dekat dan kepada orang dekat kalian, dengan keluarga mertua yang dekat dari kedua belah pihak dan perhatikanlah keluarga dekat kalian, sebab siapapun keluarga dekat mertua itupun juga merupakan keluarga. Janganlah menimpakan rasa sakit (kesakitan) kepada mereka. Rasa sakit (kesakitan) bukanlah hanya menimpakan kesakitan secara fisik atau secara terang-terangan tidak mencaci-maki, tetapi jika suami tidak memperhatikan dan istri tidak memperhatikan gejala perasaan keluarga dekat sang istri maka merekapun bukanlah orang yang menyebarkan keselamatan.

Keselamatan merupakan sebuah doa dan doa-doa tidak disampaikan dengan menyinggung perasaan. Bersabda bahwa "Semua ini berkaitan dengan keselamatan. Oleh karena itu kalianpun dengan mengerjakan hal-hal itu baru akan dapat masuk surga dengan selamat". Kemudian kepada akhirnya beliau [saw.] menarik perhatian kepada hak-hak Allah. Yaitu apa hak-hak Allah itu? "Itu pun merupakan keperluan hamba-hamba juga, yaitu lakukan salat, beribadahlah kepada Tuhan bahkan biasakanlah melakukan salat tahajjud. Dan jika pada saat itu dengan menyusahkan diri kalian bangun untuk melakukan salat tahajjud, maka hatipun akan menjadi bersih. Akan timbul juga rasa takut kepada Allah dan apabila timbul rasa takut kepada Allah, maka akan timbul perhatian pada sikap perlakuan baik kepada hamba-hamba Allah, dan tidak hanya di akhirat kelak bahkan di dunia inipun juga akan timbul pemahaman kepada diri kalian untuk mengirim keselamatan".

Sejumlah orang-orang menganggap bahwa kepada siapa kita kenal hanya kepadanya harus mengucapkan *salam*. Dalam masyarakat Islam seyogianya mengucapkan *salam* kepada setiap orang yang berjalan di jalan. Sebagaimana tertera dalam sebuah riwayat bahwa seorang bertanya kepada Rasulullah saw., "Pekerjaan (amal) Islam yang mana yang lebih baik?" Beliau bersabda, "Memberikan makan kepada orang-orang miskin dan orang yang tidak berdaya dan mengucapkan *salam* kepada orang-orang Islam, baik kalian mengenalnya atau kalian tidak mengenalnya".

Dialog Kepala Polisi Dengan Mullah (Kyai)

Jadi, sebagaimana saya telah katakan seyogianya membiasakan mengucapkan *salam* dalam masyarakat Islam. Di Pakistan diberlakukan peraturan untuk jangan mengucapkan *salam* untuk orang-orang Ahmadi hal itu benar-benar merupakan kezaliman yang sangat besar. Singkat kata, doa-doa yang dari kalbu orang-orang Ahmadi jika orang-orang tidak ingin mengambilnya maka tidak apa-apa andaikata tidak mereka ambil, karena inilah maka seperti itu situasi dan kondisi mereka. Tetapi dimana orang-orang Ahmadi berkumpul maka di sana biasakanlah (sebarakanlah) *salam*

Khususnya, di Rabwah dan di Qadian. Dan di sejumlah kota-kota pun ada terdapat penduduk-penduduk Ahmadi yang berkumpul, satu dengan yang lain seyogianya membiasakan *salam* di antara mereka. Saya juga pernah satu kali mengatakan kepada seorang anak kecil di Rabwah bahwa jika anak-anak dengan penuh pengertian membiasakan itu maka orang-orang yang besarpun akan menjadi terbiasa. Kemudian demikian pula anak-anak Waqf-e-Now. Jamiah kita ada yang baru tengah dibuka, ada para mahasiswanya, jika mereka mulai membiasakan [saling mengucapkan alam] ini dan ini menjadi ciri khas mereka --

bahwa mereka ini adalah orang-orang yang biasa mengucapkan *salam* -- maka kebiasaan mengucapkan *salam* di setiap tempat akan dengan mudah dapat tersebar dan tidak perlu ada rasa takut. Sebagian lagi di kota-kota lain memberikan *salam* kepada siapapun - di Pakistan ada undang-undang - bahwa mereka tidak menjadi bersalah. Orang Ahmadi dapat dikenal dari wajahnya bahwa dia seorang Ahmadi. Oleh karena itu tidak perlu khawatir atau takut. Dan para mullah (kyai) di kalangan kita memang dapat dikenal.

Di Pakistan juga orang-orang itu kepada umumnya adalah orang saleh sebagaimana Hadhrat Khalifatul-Masih III bersabda bahwa "Mereka ini orang saleh (mulia) yang bisu. Sedikitpun tidak dapat mengatakan apa-apa. Dari dalam diri mereka sendiri mereka itu menyesali keberadaan maulvi. Sebagaimana apa yang dilihat kepada diri seorang Kepala polisi bahwa tatkala dilakukan persidangan kepada seorang Ahmadi. Seorang mullah (kyai) menuntut ke pengadilan karena dia (orang Ahmadi) mengucapkan *salam*. Ketika Kepala polisi memeriksa berkas kesalahannya maka dia bertanya kepadanya (mullah), "Apakah dia mengucapkan *salam* kepada anda?" Jawab mullah, "Ya, ini merupakan kesalahan, kenapa dia mengucapkan *salam* kepada saya!" Kepala polisi berkata, "Baiklah, jika ini merupakan kesalahan maka dia (orang Ahmadi) itu akan senantiasa mengirimkan *laknat* untuk kalian". Hudhur bersabda: "Seorang Ahmadi tidak akan mengirimkan *laknat*, baik kepada kawan maupun kepada lawan, orang Ahmadi senantiasa akan terus mengumadangkan *salam* keselamatan."

Berpelukan Ketika Berjumpa & Nasihat Bagi Para Pengurus

Tertera dalam sebuah riwayat. Hadhrat Ayyub bin Basyir dengan referensi (rujukan) salah seorang dari suku Khanzah meriwayatkan. Orang itu bertanya kepada Abu Dzar Giffari bahwa apakah

Rasulullah saw. kepada saat berjumpa beliau berjabat tangan dengan tuan-tuan? Atas pertanyaan itu Hadhrat abu Dzar r.a menjawab, "Kapan saja saya berjumpa dengan Rasulullah saw. maka saya berjabat tangan dengan beliau. Bahkan kepada suatu saat Hudhur mengirim orang untuk memanggil saya, pada saat itu saya tidak ada di rumah. Tatkala saya datang ke rumah dan kepada saya diberitahukan maka saya hadir di hadapan Hudhur; Hudhur pada saat itu berada di tempat tidur. Hudhur memeluk saya dan mendekap saya (sebagai ungkapan *salam*/berjabat tangan)". -- betapa mujurnya nasib beliau itu -- **Abu Daud kitabul adab bab fil mushafahah.**

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat Hadhrat Anas bin Malik meriwayatkan bahwa apabila ada orang berjumpa dengan Hudhur saw. dan berbicara dengan Hudhur saw. maka beliau tidak menggeser (memalingkan) wajah beliau dari orang itu sehingga orang itu sendiri yang pergi; dan apabila ada yang berjabat tangan dengan beliau maka beliau tidak menarik tangan beliau dari tangan mereka sehingga orang itu sendiri yang melepaskan (menarik) tangannya; dan beliau tidak pernah dilihat duduk dengan mengedepankan lutut melebihi orang yang duduk dengan beliau. **Ibni Majah kitabul adab bab ikraamur-rajuli jaliisihi.**

Dari itu sejauh untuk kita semua ini merupakan nasihat, khususnya, kepada para pengurus Jemaat juga saya ingin menyampaikan, mereka pun juga harus mengambil pelajaran bahwa kepada orang yang datang untuk berjumpa mereka harus menyambut dengan ucapan *selamat datang*. Ucapkanlah *selamat datang* kepada mereka, berjumpalah dengan mereka, berjabat-tanganlah dengan mereka, dengarlah kata-kata orang yang datang. Sejumlah orang menulis surat mengeluhkan kepada saya bahwa, "Kami mempunyai banyak masalah yang kalau berjumpa dengan Tuan (Hudhur) mungkin

mudah, tetapi berjumpa dengan si fulan, pengurus sangat sulit sekali". Jadi para pengurus yang seperti itu seyogianya mengingat contoh Rasulullah saw., berjumpalah dengan orang-orang yang ingin berjumpa dengan tenang sehingga mereka menjadi puas dan setelah dia sendiri merasa puas lalu pisah dengan Saudara-saudara. Kemudian di kantor-kantor Saudara-saudara, kepada setiap orang yang datang ingin berjumpa seyogianya Saudara-saudara bangun dari kursi lalu berjumpa dengan mereka, hendaknya *bersalaman*, dari itu akan tercermin rasa rendah hati Saudara-saudara. Dan inilah rasa rendah hati yang diajarkan oleh Rasulullah saw. kepada kita. Lihatlah kepada saat duduk pun betapa beliau saw. begitu hati-hati.

Masalah Perempuan Berjabat Tangan

Terkait dengan berjabat tangan, disini saya ingin menjelaskan. Di sini, di Eropa ini, para wanita kita yang datang ke Eropa ini akibat perintah dari laki-laki (suami) atau dia sendiri akibat rendah diri mereka menjadi terbiasa berjabat tangan dengan laki-laki dan dengan sangat tenang para wanita berjabat tangan dengan laki-laki. Laki-laki dan perempuan seyogianya menghindar dari itu. Jika memberikan pengertian dengan tenang kepada mereka bahwa agama kita tidak mengizinkan seperti ini maka orang-orang akan dapat memahami. Jika perempuan tidak menyalami (berjabat tangan) dengan laki-laki, maka kemudian laki-laki juga tidak akan berjabat tangan dengan perempuan.

Di sejumlah masyarakat lainnya pun terdapat kebiasaan tidak *bersalaman* (berjabat tangan), mereka juga memang tidak melakukan Orang-orang Hindu juga sambil menyatukan tangan mereka berdiri seperti ini. Ini merupakan kebiasaan *salam* mereka di sana. Dan di dalam masyarakat-masyarakat lainnya juga terdapat berbagai cara seperti itu oleh karena itu tidak perlu

malu. Tidak perlu ada rasa minder seyogianya agama itu yang utama dan bagaimanapun juga harus berupaya untuk menjalankan sebanyak-banyaknya perintah-perintah Tuhan.

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat yang merupakan sebuah riwayat dari Hadhrat Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Seorang yang ada di atas kendaraan hendaknya memberikan *salam* kepada orang yang pejalan kaki dan orang yang sedikit memberikan *salam* kepada orang yang lebih banyak".

Jadi cara inipun diajarkan untuk menciptakan rasa rendah hati dan untuk menjauhkan ketakaburan. Tertera dalam sebuah riwayat beliau bersabda, "Apabila ada di antara kalian berjumpa dengan saudaranya maka ucapkanlah *salam* kepadanya, dan jika ada di antara keduanya pohon atau tembok atau ada batu cadas sebagai penghalang. Kemudian kembali dia berjumpa dengannya maka ucapkanlah *salam* kedua kalinya". Yakni tidak cukup hanya satu *salam*. Kemudian berjumpa maka ucapkanlah *salam*. Yakni biasakanlah *salam* sedemikian rupa sebanyak-banyaknya sehingga semua rasa dengki, semua kekotoran di dalam diri kalian, semua kekotoran hati menjadi hilang.

Kemudian tertera sebuah riwayat bahwa Hadhrat Usamah bin Zaid r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. berlalu dari (melewati) sebuah majlis dimana duduk orang Islam, orang musyrik penyembah berhala dan orang-orang Yahudi. Merupakan majlis yang majemuk. Rasulullah saw. mengucapkan *salam* kepada mereka semua. ***Bukhari kitabul-isti'dzan***.

Jadi, Rasulullah saw. tanpa kecuali menyampaikan *salam* kepada setiap orang dalam majlis itu. Beliau tidak mengatakan bahwa kepada orang-orang Muslim saja *salam* itu. Sementara dewasa ini para mullah (kiyai) mengatakan, "Ucapkanlah *salam* kepada si fulan dan janganlah

ucapkan *salam* kepada si fulan". Saudara-saudara pun juga di masyarakat ini tanpa sungkan-sungkan ucapkanlah *salam* kepada mereka di dalam masyarakat ini. Kemudian beritahukanlah maksudnya kepada mereka. Pada akhirnya *salam* merekapun Saudara-saudaralah yang melakukan. Saudara-saudara juga harus mengucapkan *salam*. Saudara-saudara pun seyogianya mengucapkan *salam*.

Sejumlah orang-orang yang dekat memang mereka mengetahui, mereka pun mengucapkan *salam* juga. Kemarin ketika saya datang maka ada hal yang sangat menarik bagi saya. Sejumlah mereka yang merupakan penduduk asli di sini mereka mengucapkan **السلام عليكم** - *assalaamu 'alaikum*. Jadi kepada setiap orang harus dibertahukan, beritahukanlah kepada mereka maksudnya supaya mereka juga mengetahui keindahan-keindahan ajaran Islam, sehingga jalan Saudara-saudara untuk menyampaikan dakwat ilallaah pun akan terbuka lagi satu jalan.

Contoh Hadhrat Masih Mau'ud a.s.

Dalam kaitan ini saya akan memberitahukan cara Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Qadhi Muhammad Yusuf meriwayatkan bahwa Hadhrat Masih Mau'ud a.s sedemikian rupa beliau memperhatikan *salam*, bahwa Hudhur kendati beberapa saat sekalipun pergi dari jemaat (majlis) lalu beliau kembali maka setiap kali beliau pergi dan datang pun beliau mengucapkan **السلام عليكم** -- *assalamu 'alaikum*'. ***Siratul-Mahdi*** bagian 3:32.

Hafizh Muhammad Ibrahim Sahib Qadiyani meriwayatkan. Hudhur a.s. selalu mengucapkan **السلام عليكم السلام عليكم** - *assalaamu 'alaikum - assalaamu 'alaikum* lebih dahulu". ***Siratul-Mahdi*** bagian 3:114.

Jadi semua ini adalah karena kecintaan beliau kepada para pengikut beliau, bahkan kepada siapapun yang duduk maka beliau biasa mengucapkan *salam* dengan cara seperti itu. Seolah-olah beliau

memiliki gejolak rasa simpati kepada semua hamba-hamba Allah dan atas dasar gejolak dan semangat itulah beliau senantiasa menyebarkan *salam*.

Beliau bersabda: "Pada zaman ini kondisi kebanyakan para pimpinan Islam adalah yang paling buruk. Mereka seolah-olah berfikir bahwa mereka hanya diciptakan untuk makan minum, kefasikan dan melakukan dosa. Mereka sama sekali tidak mengerti agama, kosong dari takwa dan penuh dengan keangkuhan dan ketakaburan. Jika ada seorang yang miskin mengucapkan *السلام عليكم* – *assalamu 'alaikum* kepada mereka, maka dalam menjawabnya mengucapkan *السلام عليكم* *wa 'alaikumussalam*, mereka anggap merupakan kehinaan bagi mereka. Bahkan mereka menganggap bahwa keluarnya kalimah itu dari mulut orang yang miskin seperti itu merupakan tindakan yang tidak mengenal sopan-santun dan kalimah yang lancang. Padahal raja-raja besar Islam kepada masa awal dalam *السلام عليكم* – *assalaamu 'alaikum* mereka tidak menganggap mengurangi kebesaran mereka."

Yakni, mereka tidak menganggap bahwa itu akan mengurangi keagungan mereka. Tetapi orang-orang ini, rajapun bukan, namun kalimah yang sedemikian indah, yakni *السلام عليكم* – *assalamu 'alaikum*, yang merupakan sebuah doa untuk tetap meraih keselamatan, ketakaburan mereka yang merajalela telah menampilkan kalimah itu hina pada pandangan mereka. Jadi seyogianya dilihat bahwa betapa zaman ini telah menjadi sedemikian berubah. Bahwa setiap ciri khas Islam dilihat dengan pandangan sebelah mata" *Chasymai Makrifat; Ruhani Khazain* jilid 23: 327.

Jadi, hari ini merupakan kewajiban setiap orang Ahmadi bahwa simbol (ciri) Islam ini sedemikian rupa seyogianya mereka sebarkan sehingga ini menjadi ciri khas orang Ahmadi. Untuk itu mereka pun seyogianya sendiri berupaya dan katakan pula kepada anak dan istri mereka,

kepada hari-hari ini, kepada hari-hari Jalsah dimana Saudara-saudara melewatkan waktu dengan doa-doa dalam mendengar acara-acara Jalsah, di sana kepada semua orang yang Saudara-saudara jumpai pun Saudara-saudara harus menyampaikan doa keselamatan (*salam*), supaya dalam pertemuan ini, dimana orang-orang berkumpul yang mana mereka berkumpul untuk kebaikan kondisi agama mereka, di sini Saudara-saudara berkumpul sesuai anjuran Hadhrat Masih Mau'ud a.s adalah untuk meneguhkan ikatan cinta dan persaudaraan di antara sesama, untuk teguhnya ikatan itu kirimkanlah pula doa-doa keselamatan. Jika di dunia, orang Ahmadi di setiap tempat, dengan hati yang bersih mulai memanjatkan doa-doa keselamatan maka dengan cepat kesatuan itu dan akibat dari doa-doa ini – insya Allah – Saudara-saudara akan melihat kemajuan Ahmadiyah.

Penyebaran Salam & Kemudahan Melakukan Da'wat Ilallah

Di dunia ini hari ini ada lagi yang tengah menyelenggarakan Jalsah. Penuhilah jalsah-jalsah di setiap tempat itu dengan amanat keselamatan. Di negara-negara mana apabila Saudara-saudara menyebarkan amanat (pesan) kedamaian dan keselamatan Islam maka sebagaimana saya telah katakan di dalam dakwati ilallah juga akan tercipta kemudahan-kemudahan dan akan tercipta juga kemudahan-kemudahan dalam melakukan kontak-kontak dengan orang-orang.

Oleh karena itu merupakan kewajiban orang-orang Ahmadi yang tinggal di negeri ini juga bahwa sebagaimana mereka (penduduk asli) telah memberikan Saudara-saudara izin untuk tinggal, mencari nafkah dan telah memberikan izin untuk memperbaiki keadaan ekonomi Saudara-saudara di negeri mereka, dan satu lagi kebaikan yang mereka telah lakukan bahwa banyak sekali yang kondisi

ekonominya di negerinya tadinya tidak begitu baik dibandingkan dengan di sini, karena itu untuk berterima kasih atas kebaikan mereka akan menjadi kewajiban Saudara-saudara bahwa sambil mengamalkan ajaran cantik yang Islam telah berikan kepada Saudara-saudara, yang pada zaman ini dalam corak yang benar Hadhrat Masih Mau'ud a.s telah letakkan di hadapan kita, sampaikanlah itu kepada mereka. Islam adalah amanat *keselamatan*, setiap Ahmadi harus seyogianya menyebarkannya di dunia semoga Allah menganugerahi taufik kepada setiap Ahmadi.

Rukya Hadhrat Masih Mau'ud a.s.

Dalam ru'ya dan ilham-ilham banyak Allah banyak memberikan khabar suka kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dengan mengatakan *السلام عليكم - assalamu 'alaikum*. Pada saat ini saya akan menyajikan sebuah ru'ya Hadhrat Masih Mau'ud a.s.:

“Saya telah melihat dalam mimpi bahwa pertama-tama seolah-olah ada seorang yang berkata kepada saya bahwa nama saya adalah *Fatah* dan *Zafar*. Kemudian dari lidah mengalir kata-kata ini: *اصلى الله امرى كله - ashlahallaahu amriy kullahu* - yakni Allah dengan karunia-Nya telah membetulkan semua pekerjaan saya. Kemudian saya melihat diri saya berada di rumah yang menyerupai mesjid”. Yakni saya ada di sebuah rumah yang berbentuk mesjid dan saya berdiri di dekat sebuah lemari dan Hamid Ali juga berdiri. Dalam kondisi demikian pandangan saya melihat pandangan saya tertuju kepada sesuatu dan saya melihat Mia Abdullah Ghaznawi yang tengah duduk, dan saudara saya Ghulam Qadir juga duduk, setelah mendekati saya mengucapkan *السلام عليكم - assalamu 'alaikum* maka mereka pun mengucapkan *وا عليكم السلام - wa 'alaikumus salam*, dan banyak kalimat-kalimat doa juga yang mereka ikut-sertakan baca, namun hanya

kalimah ini yang tinggal atau masih teringat, yaitu *اخرى الله - akhkharakallaahu* - semoga Allah menjadikan baik semua pekerjaan engkau”. Dia menjadikan hasil akhir yang baik Tetapi artinya yang masih ingat ialah yang kata-katanya seperti ini: 'Mudah-mudahan Tuhan engkau menjadi penolong dan engkau meraih kemenangan, kemudian saya duduk di majlis itu dan berkata bahwa sayapun melihat mimpi bahwa saya mengatakan *السلام عليكم - assalamu 'alaikum* kepada seseorang . Dia menjawab *وا عليكم السلام والظفر*, - *wa 'alaikumus salaam wazh-zhafar*, - *salam* sejahtera untukmu dan kemenangan. (*Tadzkirah*, hlm. 249 cetakan 1969).

Jadi, menjadi kewajiban setiap Ahmadi bahwa karena berkat Hadhrat Masih Mau'ud a.s mereka menjadi orang yang meraih *salam* Allah itu. *Salam* ini adalah bersama Masih Mau'ud a.s dan Jemaat beliau juga. Maksud beliau adalah untuk berdirinya sebuah Jemaat yang bersih dan hasil akhir yang baik bagi Jemaat ini juga sebagaimana di dalam ini diberitahukan. Tetapi setiap individu Jemaat dengan menyebarkan keselamatan itu baik secara pribadi pun seyogianya mengambil bagian dari berkat-berkat itu supaya khabar suka kemenangan dan kesuksesan yang Allah telah khabar-sukakan dari berkat-berkatnya setiap orang dapat mengambil bagian.

Oleh karena itu kembali saya tegaskan bahwa sebarlanlah amanat *keselamatan (salam)* kepada yang lain juga dan diantara Saudara-saudara juga sejalan sebagai orang-orang yang beriman ciptakanlah nuasa cinta dan kasih-sayang dan jadilah Saudara-saudara n menjadi pewaris surga-surga Allah yang abadi dimana terdapat keselamatan demi keselamat semata. Semoga Allah menganugerahi taufik kepada kita. Amin.

Pent Qomaruddin Syahid